

BAB 1

PENDAHULIAN

1.1 Latar Belakang

Keperawatan holistik adalah pemberian asuhan keperawatan untuk kesejahteraan bio-psikososial dan spiritual individu, keluarga dan masyarakat. Keperawatan holistik berasal dari praktek perawatan kesehatan Barat dan tradisional serta pengalaman perawat dan pasien, emosi, keyakinan terhadap kesehatan dan nilai-nilai pasien. Konsep penyembuhan adalah pusat untuk keperawatan holistik. Perawatan holistik mengurangi ketidaknyamanan dan meningkatkan makna kehidupan seumur hidup dan potensi pribadi (Cowling, 2000).

Konsep holistik dan adaptasi ini merupakan konsep yang harus di pahami oleh perawat agar dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas kepada pasien. Keperawatan secara holistik juga diberikan pada pasien yang menderita penyakit kanker Hawari (2004, dalam Tumanggor 2013) kanker merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali serta mengancam nyawa individu penderitanya (Baradero, 2008).

Kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama bagi manusia di seluruh penjuru dunia. Pada tahun 2012, sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker, dengan spesifikasi kanker paru, hati, perut,

kolorektal, dan kanker payudara adalah penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya (WHO, 2012). WHO dan Serikat Pengendalian Kanker Internasional (UICC) memprediksi, akan terjadi peningkatan lonjakan penderita kanker sebesar tiga ratus persen di seluruh dunia pada tahun 2030.

Di seluruh dunia, kanker menjadi penyakit yang memberikan masalah besar kepada manusia 12,5 persen kematian yang terjadi disebabkan oleh kanker. Setiap 11 menit ada satu orang penduduk dunia yang meninggal karena kanker, setiap tiga menit ada satu penderita kanker baru (Rasjidi, 2009). Kanker payudara adalah pertumbuhan sel akibat adanya *onkogen* yang menyebabkan sel normal menjadi sel kanker pada jaringan payudara (Karsono, 2006).

Kanker di Amerika Serikat merupakan penyebab kematian kedua setelah penyakit kardiovaskuler (Smeltzier et al, 2008). *Amerika Cancer Society* (ACS) memperkirakan pada tahun 2013 angka kematian akibat kanker di Amerika Serikat adalah sebanyak 580.350 dari 1.660.290 kasus. Di Negara berkembang pada tahun 2020 bisa mencapai 10 juta orang dengan 16 kasus baru setiap tahunnya. Berdasarkan data profil mortalitas Kanker (*Cancer Mortality Profile*) oleh (WHO 2013) menyebutkan, angka kematian yang disebabkan oleh kanker di Indonesia mencapai 195.300 orang dengan prevalensi kematian pada perempuan mencapai 92.200 orang antara lain karena kanker payudara dan kanker serviks (WHO, 2013).

Pasien kanker payudara membutuhkan kekuatan spiritual untuk menjalani hidupnya. Spiritualitas mencakup keyakinan kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, praktik keagamaan, keyakinan dan praktik budaya dan hubungannya dengan lingkungan baik internal maupun eksternal (Videbeck, 2008). Aktivitas keagamaan seperti datang ketempat ibadah, berdoa dan dukungan sosial yang terkait dengan agama terbukti sangat penting untuk banyak individu dan terkait dengan kesehatan yang lebih baik dan perasaan sejahtera Stolley & Koenig (1997, dalam Videbeck, 2008). Aktivitas ini juga telah terbukti membantu individu melakukan coping terhadap kesehatan yang buruk seperti pada pasien kanker (Videbeck, 2008).

Menurut GLOBOCAN (IARC) tahun 2012 diketahui bahwa kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan persentase tertinggi, menjadi penyebab terbesar terhadap kasus baru dan kematian yang mencapai 43,3 persen dan 12,9 persen. Prevalensi kanker payudara di Indonesia tahun 2013 diperkirakan sebanyak 61.682 orang atau 0,5% (Riskesdas, 2013). Provinsi yang memiliki prevalensi kanker payudara tertinggi adalah propinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 0,7%, dengan kejadian 11,511 orang sementara provinsi Sumatera Barat menduduki urutan ke tujuh untuk penyakit kanker payudara dengan angka kejadian 2.285 orang atau 0.9%, angka ini meningkat dari tahun sebelumnya dengan jumlah kasus 2.120 orang (Pusdatin, 2013).

Angka kejadian kanker di Sumatera Barat untuk urutan lima besar antara lain kanker colorektum, kanker paru-paru, kanker payudara, kanker servik

dan kanker prostat. Kanker payudara menempati urutan ketiga untuk kejadian penyakit kanker sedangkan untuk perempuan kanker payudara menempati urutan pertama (Rekam medis, 2016). Penyakit kanker payudara membutuhkan penatalaksanaan yang tepat untuk membantu kesembuhan pasien (ACS, 2013).

Penatalaksanaan penyakit kanker payudara adalah dengan pembedahan, radiasi, kemoterapi, terapi hormon, terapi biologi, dan terapi yang ditargetkan (ACS, 2013). Kemoterapi adalah proses pemberian obat-obatan anti kanker dalam bentuk pil cair atau kapsul atau melalui infus yang bertujuan membunuh sel kanker. Kemoterapi dalam pelaksanaannya menggunakan obat-obatan sitostatika. Obat sitotoksik adalah obat yang sifatnya membunuh atau merusakkan sel-sel propaganda (ACS, 2013).

Penderita kanker yang menjalani pengobatan kemoterapi, biasanya mengalami efek fisiologis yang tidak menyenangkan seperti rambut rontok, mudah lelah, dapat mengalami pendarahan, kulit menjadi hitam kering serta gatal-gatal, mual, muntah dan nyeri perut, menurunnya nafsu seksual dan tingkat fertilitas (Susanti & Tarigan, 2012). Pengobatan kemoterapi selain menimbulkan efek samping fisiologis juga menimbulkan efek psikologis antara lain stres, kecemasan, rasa takut akan kematian, takut menjadi beban, takut ditinggalkan, ketidakmampuan dan gangguan harga diri (Kova & Miha, 2011). Perubahan citra tubuh akibat perubahan fisik yang menyertai pengobatan telah ditemukan menjadi respon psikologis yang amat menekan bagi pengidap kanker payudara (Stuart, 2013).

Penderitaan yang dirasakan oleh pasien kanker payudara akan membawa seseorang kedalam domain spiritual dan mengundang pertanyaan-pertanyaan yang menjadi isu besar dalam kehidupannya sebagai proses pencarian arti kehidupan. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diungkapkan adalah mengapa saya harus menderita penyakit seperti ini? Bagaimana keluarga saya bisa mengatasi masalah ini? Mengapa hidup saya berubah begitu cepat, mengapa hal ini terjadi pada saya? (Wringt, 2005). Kompleksnya masalah yang dialami oleh individu yang mengalami kanker menyebabkan munculnya kebutuhan spiritual (Susanti, 2009).

Penelitian Hasted dan Hull (2001, dalam Susanti 2009) terdapat 10 perempuan dengan *non-hodgkin's lymphoma*, kanker payudara dan kanker ovarium mengungkapkan bahwa tema utama pada penelitian ini adalah perlawanan dengan keadaan sebaliknya. Dalam hal ini terdapat 3 fase (1) adanya ungkapan makna kanker bagi dirinya, (2) menyadari adanya keterbatasan serta (3) belajar hidup dalam ketidak pastian. Penelitian diatas memberikan masukan bahwa wanita yang menderita kanker mengungkapkan makna kanker dalam hidupnya dan menyadari keterbatasannya sebagai manusia biasa tetapi terus berjuang menjalani hidup walaupun dalam kondisi yang tidak pasti.

Rizkyani (2015) dalam penelitian kualitatif tentang gambaran spiritual pada penderita kanker payudara yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi di kabupaten Kebumen didapatkan hasil pasien kanker payudara selama menjalani pengobatan kemoterapi memiliki gambaran spiritual yang baik

yaitu menerima kondisi yang dialami dengan meningkatkan spiritual. Fariza (2010) dalam penelitian kualitatif tentang spiritual sebagai coping pada pasien kanker payudara pada wanita muslimah di Malaysia didapatkan spiritualitas pasien kanker payudara secara umum ditekankan pada hubungan pasien kanker payudara dengan Tuhan, diri sendiri dan orang lain.

Peran pasien sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri akan terganggu setelah terdiagnosa kanker payudara. Pasien kanker payudara mengungkapkan betapa sedih dirinya ketika harus menjalani proses pengobatan kemoterapi yang membuatnya semakin menderita (Purnawan, 2014). Kesedihan akan ketidak mampuan penderita merawat anak-anaknya, tidak bisa memberikan ASI untuk anaknya yang masih bayi, perubahan fisik karena adanya kanker, pengobatan kemoterapi dan pengangkatan payudara membuat penderita merasa gagal mejadi ibu dan gagal menjadi istri yang baik. Arroyo dan lopez (2011) menemukan wanita dengan *pasca masektomi* akan merasa tidak menarik, takut akan ditinggalkan dan juga khawatir dengan kesehatan selanjutnya. Pasien kanker payudara dapat memiliki emosi positif setelah mengungkapkan perasaan diri, karena mengurangi tekanan emosional (Purnawan, 2014). Emosi yang positif dan tingkatan spiritual yang baik dapat membantu pasien menjalani kehidupannya. Tingkatan spiritual ditujukan untuk memaksimalkan manfaat dari pengalaman, pengobatan dan perasaan damai bagi penderita (Dalami, 2010).

Hasil wawancara dengan empat orang pasien kanker payudara di kota Padang yang dilakukan tanggal 14 Maret 2016 tentang kehidupan spiritual

yang dijalankan selama menderita kanker payudara didapatkan dua orang pasien yang sedang melakukan kemoterapi mengatakan sejak menderita sakit kanker payudara penderita lebih sering melakukan kegiatan ibadah, menerima keadaan penyakitnya sebagai cobaan, penderita mengatakan menerima kondisi penyakitnya dan mengatakan sakitnya adalah teguran untuk lebih dekat dengan Tuhan.

Dari uraian diatas, tergambar fenomena bahwa pasien kanker payudara berusaha memaknai hidupnya, menganggap penyakit yang dideritanya adalah cobaan dari Tuhan, keyakinan yang dimiliki penderita memberikan kekuatan untuk menjalani hidup yang lebih baik dan terlihat pasien kanker payudara cenderung lebih mendekati diri kepada Tuhan. Penelitian ini mengali secara mendalam tentang pengalaman pasien kanker payudara, pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik. Hermeneutik adalah memahami makna dan arti kehidupan (Draucker, 1999) hermeneutik juga mengali faktor-faktor yang mempengaruhi secara mendalam (Heideger, 1962) untuk penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi pasien kanker payudara adalah spiritual dan kemoterapi.

Penelitian tentang pengalaman spiritual pasien kanker payudara masih terbatas terutama di Sumatera Barat. Sampai saat ini masih sedikit informasi dari hasil-hasil penelitian tentang pengalaman spiritual penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Sumatera Barat. Terbatasnya penelitian masalah spiritual dapat disebabkan karena spiritual masih

dianggap masalah yang tidak biasa Maulk & Schmidt (2004 dalam Susanti 2009)

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada pasien kanker payudara diatas peneliti tertarik untuk mengali secara mendalam tentang pengalaman spiritual penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Sumatera Barat.

1.2 Masalah Penelitian

Kanker payudara adalah jenis kanker yang ditakuti oleh seluruh wanita di dunia dan merupakan kanker yang umumnya diderita oleh wanita yang cukup mematican (Oetami, 2014). Salah satu pengobatan pasien kanker payudara adalah dengan kemoterapi. Sebagian obat kemoterapi bersifat toksik terhadap sel-sel didalam tubuh menimbulkan kerusakan pada saluran pencernaan, perubahan pigmen, kerontokan, (Mattioli, 2008). Perubahan yang terjadi akibat efek samping kemoterapi ini menimbulkan masalah fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Penderitaan yang dialami oleh pasien kanker payudara memerlukan pertahanan diri yang bersifat religius, penerimaan terhadap penyakitnya dan sebagai mekanisme koping terhadap penyakit dan efek samping pengobatan. Disini penderita memerlukan domain spiritual untuk menjalani pengobatan dan menerima kondisi penyakit.

Spiritual merupakan pengalaman pribadi yang abstrak sulit untuk didefinisikan pada tiap-tiap individu sehingga penggunaan metode kualitatif

fenomenologi dapat digunakan untuk menggali informasi yang mendalam tentang pengalaman spiritual pada penderita kanker payudara di Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian hermeneutik fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman spiritual perempuan dengan kanker payudara di Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Didapatkan informasi secara mendalam tentang pengalaman spiritual pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Sumatera Barat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bisakah ibu jelaskan kegiatan ibadah yang biasa ibu lakukan dalam kegiatan sehari-hari?
2. Bagaimana menurut ibu makna hidup terkait dengan kanker payudara yang ibu alami?
3. Bagaimana makna hidup terkait dengan kemoterapi yang ibu alami?
4. Bagaimana proses penerimaan penyakit yang diderita ibu yang menjalani kemoterapi?
5. Bagaimana hubungan ibu dengan orang lain, lingkungan dan Tuhannya pada penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi?
6. Apa harapan ibu terkait dengan kehidupan dan pengobatan kanker payudara yang ibu derita?
7. Apa harapan ibu terkait dengan pengobatan terapi kemoterapi yang ibu dapatkan?

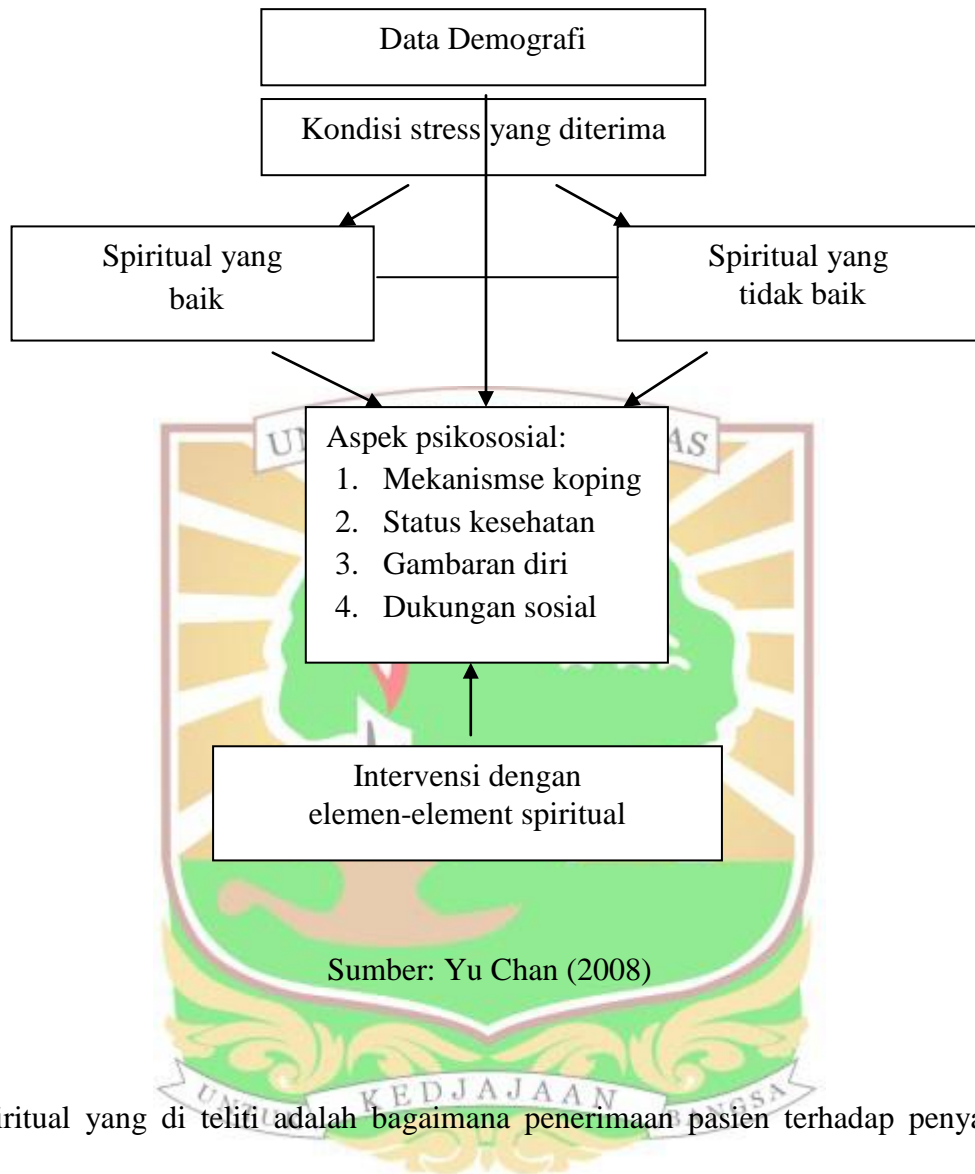
1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pengalaman spiritual pada penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Sumatera Barat. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pelayanan keperawatan untuk meningkatkan perhatian terhadap aspek spiritual pasien. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pendidikan keperawatan khususnya keperawatan jiwa tentang pengalaman spiritual penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi sehingga perawat dapat memfasilitasi penderita untuk meningkatkan spiritual pasien. Penelitian ini dapat menjadi sumber data awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang terkait dengan pengalaman spiritual pada penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Sumatera Barat.

1.6 Konsep Inspirasi

Konsep inspirasi dalam penelitian ini mengadopsi konsep dari Yu Chan (2008) tentang pengalaman spiritual pada pasien kanker payudara. Konsep status spiritual pada kanker payudara ini adalah terkait erat dengan kondisi demografi pasien seperti usia, agama, status perkawinan, pendidikan dan pekerjaan dan kondisi berat atau ringannya stress yang diterima pasien, akan mempengaruhi kondisi spiritual pasien. Kondisi spiritual mempengaruhi aspek psikososial seperti mekanisme coping, status kesehatan, gambaran diri dan dukungan sosial. Aspek lainnya yang mempengaruhi kondisi psikologis yaitu intervensi yang terkait dengan dengan elemen-elemen spiritual.

Skema 1.1 Konsep Inspirasi



Spiritual yang di teliti adalah bagaimana penerimaan pasien terhadap penyakit kanker payudara yang dideritanya. Peneliti bukan sebagai orang yang akan mengajarkan tentang spiritual yang baik kepada pasien, tetapi hanya mengali pengalaman spiritual pasien.